

JURNAL BUDIDAYA PERTANIAN

Volume 6, Nomor 2, Desember 2010

Deteksi Perubahan Genetik Pada Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) Abnormal Dengan Teknik RAPD H. HETHARIE	45
Prediksi Debit Aliran Permukaan dan Pengendaliannya pada DAS Wai Ila, Desa Amahusu, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon Ch. SILAHOY	51
Identifikasi Tanaman Sukun (<i>Artocarpus communis</i> Forst) di Pulau Ambon H. REHATTA dan H. KESAULYA	58
Perbanyak Ubi Jalar Secara <i>In Vitro</i> dengan Menggunakan Media Yang Murah J. K. J. LAISINA	63
Karakteristik Morfologi dan Klasifikasi Tanah di Lokasi Sariputih, Kecamatan Wahai, Seram Utara R. G. RISAMASU	68
Analisis Daya Saing Ekspor Kopra Indonesia di Pasar Dunia M. TURUKAY	72
Pengaruh Mikro Relief dan Kondisi Air Tanah Terhadap Morfologi Tanah Pada Lahan Sagu Desa Tawiri, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon F. PUTURUHU	78
Keragaan dan Potensi Hasil Beberapa Varietas Padi pada Lahan Sawah Bukaak Baru di Seram Utara, Maluku Tengah M. P. SIRAPPA dan A. J. RIEUWPASSA	84

KERAGAAN DAN POTENSI HASIL BEBERAPA VARIETAS PADI PADA LAHAN SAWAH BUKAAN BARU DI SERAM UTARA, MALUKU TENGAH

Performance and Yield Potential of Some Rice Varieties on New Lowland Rice Aperture in North Seram, Central Moluccas

Marthen P. Sirappa dan Alexander J. Rieuwpassa

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku. Jl. Chr. Soplanit Rumah Tiga-Ambon.

ABSTRACT

Sirappa, M.P. and A.J. Rieuwpassa. 2010. Performance and Yield Potential of Some Rice Varieties on New Lowland Rice Aperture in North Seram, Central Moluccas. Jurnal Budidaya Pertanian 6: 84-94.

Assessment of performance and yield potential of some lowland rice varieties/lines was carried out in Tanah Merah village, North Seram Sub District, Central Moluccas District. Location of the research was the new lowland rice field where first cultivation was done in October 2008 with average yield around 2 t ha⁻¹ (Cigeulis cultivar). Soil nutrient status was very high N, medium P and low K contents, while soil pH was slightly acid and soil texture is loamy sand. 15 varieties/lines of lowland rice was studied, consisted of 2 hybrid varieties (Hipa 5 Ceva and Hipa 6 Jete), 11 new high yield varieties (Inpari 1, Inpari 6 Jete, Ciapus, Maros, Sarinah, Cibogo, Cigeulis, Mekongga, Aek Sibundong, Conde, Ciherang), and 2 lines (IR 6510-24-3-6-3-2-3-1 and BP 1550-16-21-1), and Ciherang variety as a check. This research was arranged in randomized complete block design with three replications, the size of the plots were 4 m × 8 m, the plant spacing was 40 cm (20 cm × 20 cm), direct seeded system by *legowo* 4:1. Fertilizers dosages were 300 kg ha⁻¹ NPK Phonska and 200 kg ha⁻¹ urea. The research took place from August until November 2009. The purpose of this research was to know the performance and yield potential of some varieties/lines on new lowland rice field and to get the highly adaptable superior variety/line in the specific location. Results indicated that the crops age ranged from 100-115 days, were resistant to collapse and pest/disease, except the Cibogo variety. New high yield variety of Sarinah gave highest yield (6.52 t ha⁻¹) and was significantly different from other varieties, followed by VUB Inpari 6 Jete and hybrid Hipa 5 Ceva, yielded 5.19 t ha⁻¹ and 4.89 t ha⁻¹, respectively. One of the two lines yielded higher compared to Ciherang (3.70 t ha⁻¹) was IR 6510-24-3-6-3-2-3-1 (4.44 t ha⁻¹). These varieties have potential prospects to be developed. Management of new lowland rice field in reducing the toxicity risk of iron can be done through management of drainage, amelioration and fertilization, and the use of tolerant varieties.

Key words: Performance, yield potency, variety/line, new lowland rice, specific location

PENDAHULUAN

Departemen Pertanian dalam kurun waktu 1995-2006 telah melepas sekitar 67 varietas unggul padi sawah, yang sebagian besar dihasilkan oleh Balai Basar Padi, namun yang beredar di petani masih sangat terbatas (Badan Litbang Pertanian, 2007). Menurut Departemen Pertanian (2002), varietas adalah sekelompok tanaman dari suatu jenis atau spesies yang ditandai oleh bentuk dan pertumbuhan tanaman, daun, bunga, buah, biji, dan ekspresi karakter atau kombinasi genotipe yang dapat membedakan dengan jenis atau spesies yang sama atau sekurang-kurangnya satu sifat yang menentukan dan apabila diperbanyak tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, suatu varietas dapat dibedakan berdasarkan karakter yang dimilikinya.

Varietas unggul merupakan salah satu teknologi yang berperan penting dalam peningkatan kuantitas dan kualitas produk pertanian Badan Litbang Pertanian (2007). Kontribusi nyata varietas unggul terhadap peningkatan produksi padi nasional antara lain tercermin

dari pencapaian swasembada beras pada tahun 1984. Varietas sebagai salah satu komponen produksi telah memberikan sumbangan sebesar 56 % dalam peningkatan produksi, yang pada dekade 1970-2000 mencapai hampir tiga kali lipat. Oleh karena itu, maka salah satu titik tumpu utama peningkatan produksi padi adalah perakitan dan perbaikan varietas unggul baru (Balitpa, 2004).

Menurut Hapsah (2005), peningkatan produktivitas padi dapat diupayakan melalui penggunaan varietas unggul baru. Selanjutnya Makarim & Las (2005) mengemukakan bahwa untuk mencapai hasil maksimal dari penggunaan-penggunaan varietas baru, diperlukan lingkungan tumbuh yang sesuai agar potensi hasil dan keunggulannya dapat terwujud.

Produktivitas padi sawah di Maluku masih rendah yaitu 3,96 t ha⁻¹, pada hal potensi hasil varietas unggul baru atau hibrida untuk padi sawah dapat mencapai 10 t ha⁻¹ dengan penerapan teknologi inovatif (Balitpa, 2004; Badan Litbang Pertanian, 2007). Penyebab utama rendahnya produktivitas padi di Maluku adalah tidak

tersedianya varietas unggul spesifik lokasi, sehingga petani masih menggunakan varietas lokal bermutu rendah. Di samping itu, penggunaan teknologi budidaya masih sederhana, pemupukan dan pengendalian OPT belum optimal.

Salah satu sentra produksi padi sawah di Maluku adalah dataran Pasahari, kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah dengan luas panen 4.120 ha dan produktivitas 3,95 t ha⁻¹ (BPS Prov. Maluku, 2008).

Berdasarkan permasalahan di atas, dilakukan kajian untuk mengetahui keragaan dan potensi hasil beberapa varietas pada lahan sawah bukaan baru dalam upaya untuk mendapatkan varietas unggul spesifik lokasi.

BAHAN DAN METODA

Lokasi kegiatan ditempatkan di lahan sawah irigasi milik petani, yaitu di Desa Tanah Merah, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah. Lahan sawah tersebut merupakan sawah bukaan baru, yang ditanami baru satu kali, yakni pada bulan Oktober 2008. Kajian berlangsung dari tanggal 7 Agustus 2009 dan panen pada bulan Nopember 2009.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah benih padi, pupuk organik dan anorganik, serta pestisida. Sebanyak 15 varietas/galur yang dikaji untuk mengetahui keragaan dan potensi hasil dari masing-masing varietas/galur, yaitu 2 varietas hibrida (Hipa 5 Ceva dan Hipa 6 Jete), 11 varietas unggul baru (Ciapus, Maros, Sarinah, Cibogo, Cigeulis, Mekongga, Ciherang, Conde, Aek Sibudong, Inpari 6 Jete, dan Inpari 1), dan 2 galur harapan (BP 1550-16-21-1 dan IR 6510-24-3-6-3-2-3-1). Benih padi tersebut diperoleh dari Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Sukamandi. Sebagai pembandingan digunakan varietas yang dominan ditanam petani setempat, yaitu Ciherang.

Penelitian disusun berdasarkan Rancangan Acak Kelompok dan diulang sebanyak 3 kali. Ukuran petak uji adaptasi tiap varietas seluas 4 m × 8 m. Jarak antar petak perlakuan tiap varietas 1,5 m. Pengolahan tanah dilakukan secara sempurna dengan bajak dua kali dan garu satu kali sampai terjadi pelumpuran. Untuk menghindari pertumbuhan gulma, aplikasikan herbisida pratumbuh minimal 5 hari sebelum tanam.

Untukantisipasi hama penggerek batang, dilakukan *seed treatment* dengan menggunakan pestisida berbahan aktif fipronil dengan dosis 12,5 ml kg⁻¹ benih. Penanaman dilakukan dengan sistem tanam benih langsung (tabela), menggunakan model legowo 4:1 dengan jarak tanam (20 cm × 20 cm) × 40 cm. Pupuk organik diberikan sesaat sebelum tanam dengan cara disebar secara merata pada petakan dengan takaran 1.000 kg ha⁻¹. Pupuk anorganik yang digunakan adalah NPK Phonska setara dengan dosis 300 kg ha⁻¹ dan urea didasarkan atas skala warna daun (200 kg urea ha⁻¹). Pemupukan dasar diberikan pada umur 15-20 hss dengan dosis 150 kg Phonska ha⁻¹ dan 50 kg urea ha⁻¹. Pupuk susulan I diberikan pada umur 45 hss dengan dosis 150 kg Phonska ha⁻¹ bersamaan dengan pupuk urea sekitar 75 kg

ha⁻¹. Pupuk susulan urea didasarkan atas skala warna daun yang diukur dengan alat BWD pada fase anakan aktif (45 hss) dan primordia (56 hss). Jika nilai pembacaan BWD < 4 maka takaran urea yang diberikan sekitar 75 kg ha⁻¹ untuk fase anakan aktif dan primordia.

Pengendalian terhadap hama dan penyakit dilakukan dengan menganut prinsip PHT, sedangkan gulma dikendalikan secara mekanis dan kimiawi.

Parameter yang diamati dari pertanaman adalah: a) Tinggi tanaman, yaitu rerata tinggi tanaman dari 15 rumpun contoh, diukur dari permukaan tanah sampai ujung malai tertinggi (saat menjelang panen); b) Jumlah malai per rumpun, yaitu rerata jumlah malai dari 15 rumpun contoh; c) Jumlah gabah isi dan gabah hampa, yaitu rerata jumlah gabah isi dan hampa dari tiga rumpun contoh; d) Bobot 1000 butir gabah isi, yaitu bobot 1000 biji gabah pada kadar air 14%; e) Hasil gabah per petak, yaitu bobot gabah yang dipanen dari petak percobaan pada ubinan 1,5 m × 1,5 m; dan f) Konversi hasil gabah per petak ke hasil gabah per hektar pada kadar air 14% berdasarkan rumus :

$$\text{Hasil (t GKG ha}^{-1}\text{)} = (10.000/LP) \times ((100 - KA) / (100 - 14)) \times B$$

Dimana : KA = Kadar air gabah waktu panen; LP = Luas panen (m²); B = Bobot gabah (kg)

Analisa data dengan metode statistik, dengan menggunakan program SAS 9.0 (SAS Inc.) dan Petunjuk Laboratorium Penggunaan Komputer Mikro untuk Biologi Lingkungan (Susetyo & Aunuddin, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lokasi Penelitian

Desa Tanah Merah merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah kecamatan Seram Utara, kabupaten Maluku Tengah dengan luas wilayah sekitar 1.160 ha. Jarak dari ibu kota kecamatan Seram Utara (Wahai) sekitar 85 km.

Desa Tanah Merah berbatasan dengan: Sebelah Utara dengan Laut Seram, Sebelah Selatan dengan dusun Kotam, Sebelah Barat dengan sungai Botti, dan Sebelah Timur dengan Dusun Wahaikaim.

Jumlah penduduk desa Tanah Merah 1.280 jiwa dengan jumlah keluarga sebanyak 279 KK. Kelompok Tani sebanyak 10 kelompok, dimana tujuh kelompok pemula dan tiga kelompok lanjut. Sebagian besar penduduk desa Tanah Merah merupakan petani (lahan sawah, perkebunan dan peternakan), dan lainnya adalah PNS, TNI/Polri (Monografi Desa Tanah Merah, 2008).

Luas Lahan dan Waktu Tanam

Lahan sawah di desa Tanah Merah merupakan lahan sawah bukaan baru, dimana usahatani padi sawah baru dimulai pada tahun 2008, yakni di bulan Oktober dan panen perdana pada bulan Januari 2009. Luas lahan usaha I (lahan sawah) 290 ha, dimana 70 ha sudah dicetak dan 220 ha belum tercetak. Penanaman perdana seluas 50 ha dengan menggunakan varietas Cigeulis. Hasil rata-rata yang diperoleh sekitar 2 t ha⁻¹. Teknologi

yang digunakan masih sederhana dimana belum dilakukan pemupukan secara berimbang, pengolahan tanah terbatas karena minimnya alat pengolahan tanah (hand traktor). Penanaman kedua mulai dilakukan pada bulan Juli - Agustus 2009, dimana kajian ini dilakukan. Lahan usaha II (lahan kering) seluas 580 ha dan belum digarap sama sekali. Untuk lahan kering, petani baru mengelola lahan pekarangan dengan menanam tanaman keras seperti kakao dan kelapa.

Waktu tanam petani di desa Tanah Merah sebenarnya MT I bulan Mei-Juni dan MT II September-Oktober, namun karena keterbatasan tenaga kerja dan alat pengolahan tanah, sehingga waktu tanam menjadi mundur. Sistem tanam yang dilakukan petani yaitu sistem tanam pindah dan tanam benih langsung, namun jarak tanam yang digunakan belum teratur sehingga menyulitkan dalam penyiangan. Pemeliharaan terhadap tanaman juga belum dilakukan maksimal dimana sebagian petani tidak melakukan penyiangan yang maksimal, sehingga tanaman dan rumput tumbuh secara bersamaan. Akibatnya terjadi persaingan dalam pemanfaatan hara dan sinar matahari.

Sumber air irigasi di desa Tanah Merah berasal dari sungai Wailila, yang berasal dari Dusun Kotam melalui pemukiman desa Tanah Merah dan lahan usahatani I, selanjutnya bermuara di pantai Laut Seram.

Jenis Tanah dan Status Hara Tanah

Jenis tanah sawah pada lokasi kegiatan tergolong Aluvial. Tekstur tanah adalah debu berpasir. Berdasarkan hasil analisis tanah dengan menggunakan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS) Versi 1.1, status hara tanah N tergolong sangat tinggi, P sedang dan K rendah, sedangkan kemasaman tanah agak masam, seperti pada Tabel 1. Kemasaman tanah yang tergolong agak masam pada sawah bukaan baru perlu diwaspadai sebagai potensi penyebab konsentrasi toksik Al dan Mn, jerapan P dan pengaruh buruk ion H, yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman.

Rekomendasi pemupukan pada tanaman padi sawah berdasarkan status hara tanah dengan pengukuran alat PUTS disajikan pada Tabel 2, 3, dan 4.

Berdasarkan hasil analisis status hara tanah pada lokasi kajian dengan tekstur tanah berpasir, maka dosis rekomendasi pemupukan N, P, dan K adalah sebagai berikut: a) Untuk tingkat hasil 5 t ha⁻¹ : 200 kg urea, 75 kg SP-36 dan 100 kg KCl ha⁻¹ (jika jerami tidak dikembalikan) atau 50 kg KCl (jika jerami dikembalikan); dan b) Untuk tingkat hasil 6 t ha⁻¹: 250 kg urea,

100 kg SP-36 dan 125 kg KCl ha⁻¹ (jika jerami tidak dikembalikan) atau 75 kg KCl (jika jerami dikembalikan).

Tabel 1. Hasil analisis hara tanah sawah di desa Tanah Merah, Seram Utara

No	Unsur	Status Hara
1.	Nitrogen (N)	Sangat Tinggi
2.	Fosfat (P)	Sedang
3.	Kalium (K)	Rendah
4.	pH Tanah	Agak Masam (5 – 6)

Sumber : Data primer hasil pengukuran dengan PUTS (2009)

Pertumbuhan Tanaman

Tinggi Tanaman, Jumlah Anakan/Rumpun dan Nilai BWD Umur 40 Hss

Dari 15 varietas yang dikaji rata-rata memperlihatkan pertumbuhan yang baik, dan hanya sebagian kecil memperlihatkan pertumbuhan kurang baik akibat tergenang air pada saat baru tumbuh.

Berdasarkan hasil pengukuran skala warna daun dengan menggunakan Bagan Warna Daun (BWD) memperlihatkan bahwa semua tanaman masih kekurangan nitrogen yang ditunjukkan nilai BWD di bawah skala 4. Dengan demikian perlu segera penambahan pupuk nitrogen untuk memperoleh pertumbuhan yang lebih baik.

Rata-rata tinggi tanaman, jumlah anakan dan nilai BWD dari varietas yang diuji pada umur 40 hss disajikan pada Tabel 5. Sedangkan karakteristik pertumbuhan tanaman pada umur 40 hss disajikan pada Lampiran 1.

Tinggi Tanaman, Jumlah Anakan Produktif dan Umur Panen

Rata-rata tinggi tanaman saat panen dari semua varietas yang dikaji berkisar antara 56,00-80,67 cm, lebih rendah dari tinggi tanaman berdasarkan deskripsi masing-masing varietas. Pertumbuhan tanaman yang sedikit terhambat diduga karena lahan sawah yang digunakan adalah lahan sawah bukaan baru (merupakan penanaman padi yang kedua kali), dimana kemasaman tanah yang agak masam dapat mempengaruhi perkembangan akar tanaman, dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap penyerapan hara dan pertumbuhan tanaman. Varietas Ciapus mempunyai tinggi tanaman tertinggi, disusul Sarinah, Maros dan yang terendah adalah Conde.

Tabel 2. Rekomendasi pemupukan nitrogen (urea) berdasarkan status hara tanah dengan alat PUTS

Tekstur tanah	Target hasil (t ha ⁻¹)	Rekomendasi urea (kg ha ⁻¹)		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Berliat (liat 20-40%)*	5	250	200	200
	6	300	250	250
Berpasir (liat < 20%)**	5	300	250	200
	6	350	250	250

Keterangan: * Diberikan 2 kali (1/2 bagian umur 1-2 minggu setelah tanam (mst) dan 2/3 bagian pada umur 6-7 mst. **: Diberikan 3 kali (masing-masing 1/3 bagian pada umur 1-2 mst, 3-5 mst dan 6-7 mst. Sumber : Setyorini *et al.* (2006)

Tabel 3. Rekomendasi pemupukan fosfat (SP-36) berdasarkan status hara tanah dengan alat PUTS

Target hasil (t ha ⁻¹)	Rekomendasi SP-36 (kg ha ⁻¹)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
5	100	75	50
6	125	100	75

Sumber: Setyorini *et al.* (2006)

Tabel 4. Rekomendasi pemupukan kalium (KCl) berdasarkan status hara tanah dengan alat PUTS

Bahan organik	Target hasil (t ha ⁻¹)	Rekomendasi urea (kg ha ⁻¹)		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Tanpa Jerami	5	100*	50	50
	6	125	75	75
Dengan Jerami (5 t ha ⁻¹)	5	50	0	0
	6	75*	0	0

Keterangan: * Diberikan dua kali (masing-masing 1/2 bagian pada umur 1-2 mst dan 3-5 mst). Sumber: Setyorini *et al.* (2006)

Rata-rata jumlah anakan produktif/rumpun dari 15 varietas yang dikaji berkisar antara 11,67-23,00 anakan, berada diantara kisaran jumlah anakan produktif berdasarkan deskripsi, dimana Inpari 6 Jete memberikan jumlah anakan produktif tertinggi, disusul Hipa 5 Ceva, Inpari 1, Ciherang, Mekongga dan terendah varietas Aek Sibudong (Tabel 6).

Dari 15 varietas yang dikaji, 7 varietas diantaranya yang panen lebih awal, yaitu Hipa 6 Jete, Ciapus, Maros, Sarinah, Cibogo, Aek Sibudong, dan Inpari 1. Rata-rata umur panen ketujuh varietas tersebut adalah 100 hari setelah sebar (7 Agustus-17 Nopember). Umur panen varietas lainnya rata-rata 110-115 hari setelah sebar. Rata-rata umur panen tanaman tersebut lebih cepat 7-10 hari dibanding umur panen deskripsi. Hal ini

disebabkan karena sistem tanam yang digunakan tabela dimana umur panen tanaman bisa lebih cepat sekitar 10 hari dibandingkan dengan sistem tanam pindah.

Hasil Tanaman

Komponen hasil tanaman yang diukur dalam kajian ini meliputi jumlah bulir/malai, jumlah gabah/malai (gabah isi dan gabah hampa), bobot 1000 biji, hasil ubinan dan hasil gabah per hektar.

Rata-rata jumlah bulir/malai yang diperoleh berkisar antara 7,45-11,30 bulir. Jumlah bulir/malai tertinggi diperoleh pada varietas Maros, menyusul Ciapus, Inpari 6 Jete, dan Sarinah, sedangkan jumlah bulir/malai terendah pada varietas Cibogo (Tabel 7).

Tabel 5. Rata-rata tinggi tanaman, jumlah anakan/rumpun dan nilai BWD umur 40 hss

Varietas	Tinggi Tanaman	Jumlah Anakan/Rumpun	Skala BWD
1. Hipa 5 Ceva	42,73 bcde	11,87 ab	2,9
2. Hipa 6 Jete	46,40 ab	14,47 a	2,9
3. Ciapus	43,87 bcd	10,73 ab	2,8
4. Maros	49,87 a	12,93 ab	2,5
5. Sarinah	44,87 abc	12,13 ab	2,7
6. Cibogo	42,67 bcde	13,27 ab	2,7
7. Cigeulis	41,87 bcde	12,47 ab	2,8
8. Mekongga	38,93 cdef	9,87 abc	2,3
9. Ciherang	41,27 bcdef	11,73 ab	2,6
10. Conde	41,27 bcdef	12,40 ab	2,5
11. Aek Sibudong	38,40 def	11,53 ab	2,6
12. Inpari 6 Jete	42,60 bcde	8,20 bc	2,7
13. Inpari 1	44,20 abcd	14,53 a	2,8
14. BP1550-16-21-1	35,47 f	7,67 bc	2,5
15. IR 6510-24-3-6-3-2-3-1	37,20 ef	4,60 c	2,4
16. Ciherang (Pembanding)	39,60 cdef	8,73 abc	2,8

Keterangan: Angka rerata yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata pada Uji Duncan 0,05

Tabel 6. Rata-rata tinggi tanaman dan jumlah anakan produktif/rumpun saat panen

Varietas	Tinggi Tanaman (cm)	Jumlah Anakan Produktif/rumpun	Umur Panen (hari)
Hipa 5 Ceva	65,33 d	18,33 ab	110
Hipa 6 Jete	67,00 d	14,33 bc	100
Ciapus	80,67 a	13,67 bc	100
Maros	76,67 ab	15,00 bc	100
Sarinah	79,00 a	14,33 bc	100
Cibogo	62,67 de	15,00 bc	100
Cigeulis	70,33 bcd	12,33 bc	110
Mekongga	69,00 de	17,00 bc	115
Ciherang	65,67 d	17,00 bc	115
Conde	56,00 e	13,00 bc	115
Aek Sibundong	66,67 d	11,67 c	100
Inpari 6 Jete	67,00 d	23,00 a	110
Inpari 1	68,33 cd	17,67 abc	100
BP1550-16-21-1	66,00 d	16,67 bc	115
IR 6510-24-3-6-3-2-3-1	70,00 bcd	16,00 bc	110
Ciherang (Pembanding)	75,00 abc	15,00 bc	115

Keterangan: Angka rerata yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata pada Uji Duncan 0,05

Rata-rata jumlah gabah/malai 68,30 – 176,20 butir, tertinggi diperoleh pada varietas Maros, menyusul Sarinah, Hipa 5 Ceva, Ciapus, dan Inpari 6 Jete, sedangkan jumlah gabah terendah diperoleh pada varietas Cibogo. Salah satu galur harapan yang mempunyai jumlah gabah/malai lebih tinggi dari varietas pembandingan Ciherang adalah IR6510-24-3-6-3-2-3-1. Dari 15 varietas yang diuji adaptasi, 6 varietas diantaranya yang mempunyai jumlah gabah isi/malai lebih tinggi dari varietas pembandingan Ciherang setempat (96,15 butir), yaitu Sarinah, Maros, Hipa 5 Ceva, Ciapus, Inpari 6 Jete, dan IR6510-24-3-6-3-2-3-1. Persentase gabah hampa/malai terbesar diperoleh pada varietas Hipa 6 Jete, menyusul Ciherang, Cigeulis, Maros, dan Inpari 6 Jete, sedangkan persentase gabah hampa/malai terendah diperoleh pada varietas Inpari 1 (Tabel 7).

Hasil gabah tertinggi diperoleh pada varietas Sarinah dan berbeda nyata dengan perlakuan lainnya (Tabel 7). Menyusul Inpari 6 Jete, namun tidak berbeda nyata dengan varietas Hipa 5 Ceva, Hipa 6 Jete, Ciapus, Maros, Inpari 1 dan galur IR6510-24-3-6-3-2-3-1. Sedangkan hasil gabah terendah diperoleh pada varietas Cigeulis dan tidak berbeda nyata dengan varietas Mekongga, Conde, dan galur BP 1550-16-21-1.

Beberapa varietas yang mempunyai hasil gabah (4,0-6,5 t ha⁻¹), lebih tinggi daripada varietas pembandingan Ciherang (3,70 t ha⁻¹) diantaranya adalah Sarinah (6,52 t ha⁻¹), Inpari 6 Jete (5,19 t ha⁻¹), Hipa 5 Ceva (4,89 t ha⁻¹), Ciapus (4,44 t ha⁻¹), IR6510-24-3-6-3-2-3-1 (4,44 t ha⁻¹), Hipa 6 Jete (4,22 t ha⁻¹), Inpari 1 (4,07 t ha⁻¹), dan Maros (4,00 t ha⁻¹). Varietas tersebut cukup potensial untuk dikembangkan di desa Tanah Merah karena rata-rata mempunyai hasil gabah lebih tinggi dari varietas pembandingan Ciherang setempat.

Rata-rata hasil gabah yang diperoleh dari 15 varietas yang dikaji lebih rendah dari rata-rata hasil atau potensi hasil gabah berdasarkan deskripsi masing-masing varietas. Hal ini diduga karena lahan yang digunakan merupakan lahan bukaan baru (penanaman yang kedua kali), dimana status hara P dan K tergolong rendah sampai sedang, sedangkan pH tanah tergolong agak masam. Kemasaman tanah ini merupakan salah satu penyebab yang diduga kuat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman.

Menurut Nursyamsi *et al.* (1996) beberapa permasalahan dalam lahan sawah bukaan baru adalah: 1) produktivitas lahan masih rendah; dan 2) proses perubahan fisiko-kimia yang sedang berlangsung akibat penggenangan dapat mengganggu pertumbuhan tanaman, seperti keracunan besi dan mangan. Suriadikarta & Hartatik (2010) menyatakan produktivitas tanah yang rendah berkaitan dengan kemasaman tanah diantaranya: 1) konsentrasi toksik Al dan Mn; 2) kekahatan Ca dan Mg; 3) kemudahan K tercuci; 4) jerapan P, S dan Mo; dan 5) pengaruh buruk dari H⁺.

Zaini *et al.* (1987) melaporkan bahwa pada sawah bukaan baru di beberapa tempat umumnya menyebabkan tanaman padi mengalami keracunan besi, yang dapat menyebabkan produksi padi rendah bahkan tanaman tidak berproduksi. Ismunadji & Sabe (1988 *dalam* Hartatik *et al.*, 2010) melaporkan bahwa keracunan besi dapat menurunkan hasil padi 52-75%. Tanaman yang keracunan besi menyebabkan pertumbuhan tanaman kerdil, daun menyempit, perakaran jarang dan pendek, dan serapan hara terhambat.

Teknologi penanganan lahan sawah bukaan baru yang keracunan besi adalah: 1) pengendalian drainase dan pencucian; 2) ameliorasi dan pemupukan; 3) Perbaikan sifat fisik; dan 4) penggunaan varietas toleran.

Tabel 7. Rata-rata komponen hasil tanaman dari 15 varietas yang dikaji

Varietas	Jumlah bulir/malai	Jumlah gabah/malai	Jumlah gabah isi/malai	% gabah hampa/malai	Bobot 1000 Biji (g)	Hasil Ubinan (2,25 m ²) (kg)	Hasil ha ⁻¹ k.a 14% (ton)
Hipa 5 Ceva	9,80	153,65	127,70	16,89	28,60	1,10	4,89 bc
Hipa 6 Jete	9,25	127,30	77,35	39,24	27,05	0,95	4,22 bcde
Ciapus	11,00	141,60	122,70	13,35	31,60	1,00	4,44 bcd
Maros	11,30	176,20	144,75	17,85	28,75	0,90	4,00 bcde
Sarinah	10,50	174,35	145,85	16,35	33,55	1,47	6,52 a
Cibogo	7,45	86,30	72,60	15,87	30,70	0,82	3,63 cde
Cigeulis	8,40	68,30	53,45	21,74	25,35	0,47	2,10 f
Mekongga	7,80	78,35	64,20	18,06	26,00	0,50	2,19 f
Ciherang	7,90	86,35	65,45	24,20	29,34	0,70	3,08 def
Conde	8,15	105,21	89,30	15,12	34,44	0,50	2,19 f
Aek Sibudong	7,70	94,95	80,35	15,38	32,00	0,87	3,85 bcde
Inpari 6 Jete	10,75	129,60	107,20	17,28	39,12	1,17	5,19 b
Inpari 1	7,75	95,30	84,10	11,75	32,35	0,92	4,07 bcde
BP1550-16-21-1	8,70	93,45	77,70	16,85	32,72	0,67	2,96 ef
IR 6510-24-3-6-3-2-3-1	7,85	117,10	98,50	15,88	31,94	1,00	4,44 bcd
Ciherang (Pembanding)	7,65	111,00	96,15	13,38	32,53	0,83	3,70 cde

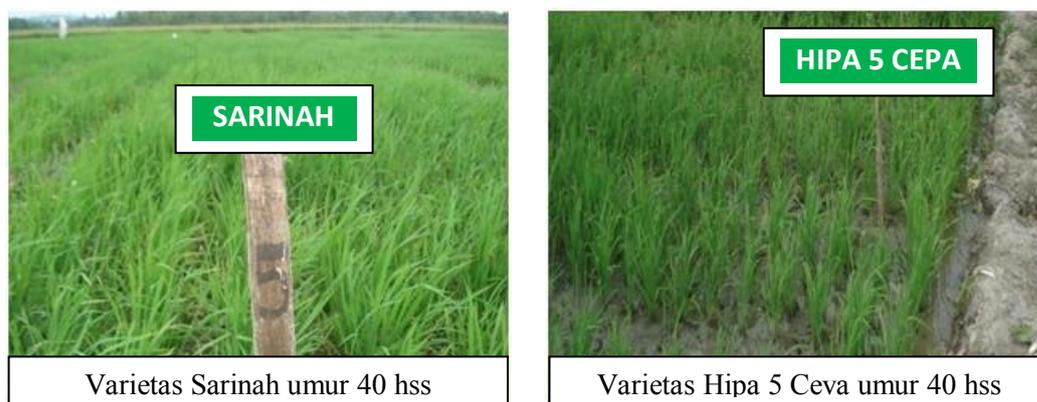
Keterangan: Angka rerata pada kolom hasil yang diikuti huruf yang sama tidak berbeda nyata pada Uji Duncan 0,05

Zaini *et al.* (1987) menyatakan bahwa pengendalian drainase melalui pengairan terputus, yaitu pengeringan 1 minggu dan penggenangan 2 minggu dapat meningkatkan hasil 37-51% dibandingkan dengan penggenangan terus menerus. Suriadikarta & Hartatik (2010) juga melaporkan bahwa, pengeringan selama 6 dan 9 hari pada umur 30 hst dapat meningkatkan hasil 2-3 kali dibandingkan tanpa pengeringan.

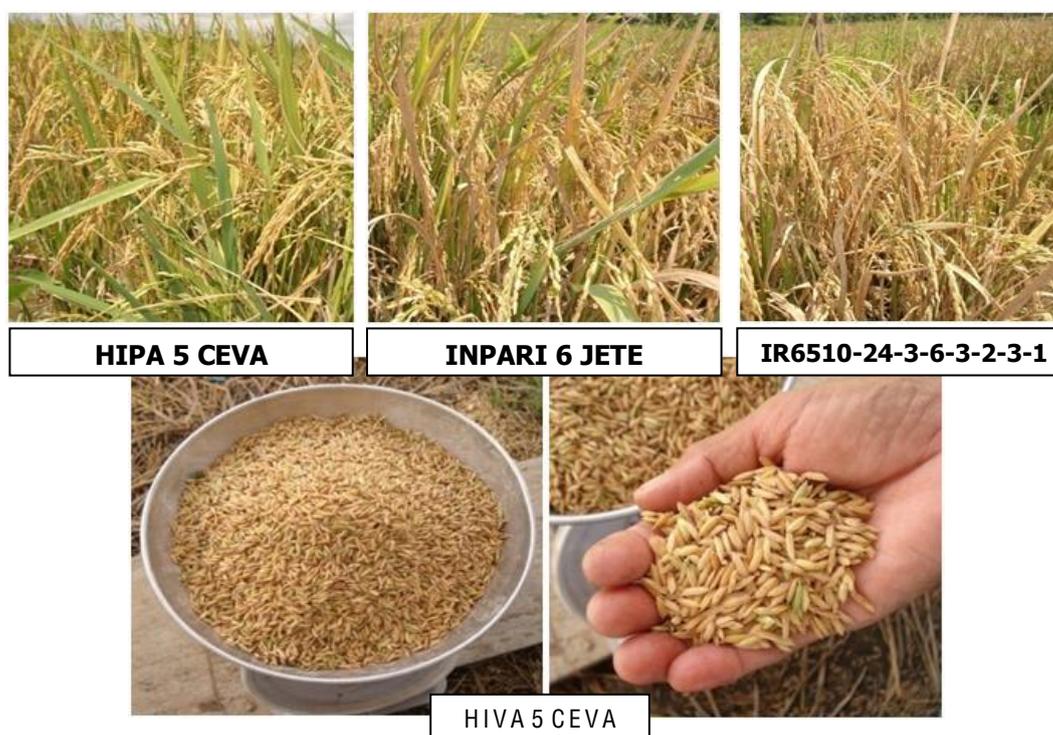
Burbey & Yusrial (1989), menyatakan penggunaan varietas toleran merupakan cara yang mudah dan murah dalam mengatasi masalah lahan bukaan baru. Beberapa varietas yang cukup potensial dikembangkan pada lahan sawah bukaan baru adalah Tondano, Klara, Batang Ombilin, galur B5584c-4-st-4-14-32 dan B5848-5-sr-104.

Dari 15 varietas yang dikaji, varietas Sarinah cukup disenangi oleh petani karena hasilnya cukup tinggi

(6,52 t ha⁻¹) dan berbeda nyata dibandingkan varietas lainnya. Selain Sarinah, varietas Inpari 6 Jete dan Hipa 5 Ceva mampu memberikan hasil rata-rata 4,89-5,19 t ha⁻¹. Deskripsi dari 3 varietas yang prospek disajikan pada Lampiran 2. Varietas lainnya yang hasilnya lebih tinggi dari varietas pembanding Ciherang (3,70 t ha⁻¹) adalah Ciapus, Hipa 6 Jete, IR 6510-24-3-6-3-2-3-1, Inpari 1, dan Maros dengan hasil rata-rata 4,00-4,44 t ha⁻¹. Hasil rata-rata dari varietas Ciherang yang diperoleh petani di desa Tanah Merah lebih rendah (2,5 t ha⁻¹) dibandingkan hasil kajian. Semua varietas yang dikaji tahan rebah, tahan hama/penyakit, kecuali Cibogo. Varietas Cibogo merupakan satu-satunya varietas yang terserang ulat grayak di pertanaman. Penampilan dari beberapa varietas dikaji pada umur 40 hss dan stadia masak fisiologis disajikan pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Varietas unggul Sarinah dan Hibrida Hipa 5 Ceva



Gambar 2. Penampilan Hibrida 5 Ceva, VUB Inpari 6 Jete dan Galur Harapan IR 6510-24-3-6-3-2-3-1

Hasil gabah yang diperoleh pada kegiatan ini masih berada di bawah dari target produksi yang ingin dicapai ($> 7 \text{ t ha}^{-1}$) selain disebabkan karena lokasi pertanaman merupakan lahan sawah bukaan baru, juga waktu penanaman paling akhir dan berada di bagian belakang areal persawahan. Diduga jika lahan yang digunakan merupakan lahan produktif dan waktu tanam tepat, target hasil yang diinginkan akan tercapai. Diharapkan melalui kegiatan ini akan dikembangkan varietas yang mempunyai potensi hasil tinggi, sesuai dan adaptif dengan lingkungan setempat dan disenangi oleh petani dalam upaya meningkatkan produksi padi dan pendapatan petani.

Siregar *et al.* (1993) dan Hapsah (2005) melaporkan bahwa, peningkatan produksi padi dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya dengan mendapatkan suatu varietas unggul baru yang berproduksi tinggi dan toleran terhadap berbagai cekaman lingkungan. Toleransi suatu varietas terhadap beberapa kendala biotik dan abiotik sangat menentukan penyebaran varietas tersebut (Harahap *et al.*, 1988).

Varietas unggul baru tersebut harus mempunyai daya hasil tinggi, berumur genjah sampai sedang, tahan terhadap serangan hama dan penyakit utama dan stabil terhadap keragaman lingkungan (Tirtowijono, 1988). Usaha untuk meningkatkan hasil, mendapatkan varietas umur genjah dan disenangi konsumen adalah dengan melakukan pengujian, seleksi terhadap varietas/galur dari luar.

Selanjutnya menurut Makarim & Las (2005) untuk mencapai hasil maksimal dari penggunaan-penggunaan varietas baru, diperlukan lingkungan tumbuh

yang sesuai agar potensi hasil dan keunggulannya dapat terwujud. Beberapa sifat utama (karakteristik) varietas yang perlu diperhatikan antara lain adalah umur tanaman, bentuk dan warna gabah, kerontokan, kerebahan, rasa nasi, hasil, toleransi varietas tersebut terhadap hama/penyakit utama.

Menurut Lubis *et al.* (1999) dan Baehaki (2001), varietas unggul baru merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan hasil dan mengantisipasi kegagalan usahatani padi sawah di tingkat petani, dimana varietas unggul yang beredar sekarang pada suatu saat hasilnya akan menurun dan ketahanannya terhadap hama/penyakit tertentu akan berkurang.

KESIMPULAN

Dari 15 varietas yang dikaji (2 varietas hibrida, 11 varietas unggul baru, dan 2 galur harapan), 8 varietas diantaranya mempunyai rata-rata hasil $4,00-6,52 \text{ t ha}^{-1}$ lebih tinggi dibanding varietas pembanding Cihérang ($3,70 \text{ t ha}^{-1}$). Varietas yang mempunyai prospek untuk dikembangkan adalah: 1) Varietas unggul baru: Sarinah, Inpari 6 Jete, Ciapus, Inpari 1, dan Maros; 2) Hibrida: Hipa 5 Ceva dan Hipa 6 Jete; dan 3) Galur harapan: IR6510-24-3-6-3-2-3-1. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, kegiatan pengkajian sebaiknya ditempatkan pada lahan produktif, bukan lahan bukaan baru agar data dan informasi potensi hasil varietas yang dikaji lebih akurat. Pengelolaan lahan sawah bukaan baru dalam meningkatkan produktivitasnya dapat dilakukan melalui

pengelolaan drainase, ameliorasi dan pemupukan, serta penggunaan varietas toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2007. Pedoman Umum Produksi Benih Sumber Padi. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. 37 Hal.
- Baehaki, S.E. 2001. Skrining Lapangan terhadap Hama Utama Tanaman Padi. Pelatihan dan Koordinasi Program Pemuliaan partisipatif (*Shuttle Breeding*) dan Uji Multi Lokasi. Balai Penelitian Tanaman Padi Sukamandi, 9-14 April 2001.
- Balitpa. 2004. Inovasi Teknologi untuk Peningkatan Produksi Padi dan Kesejahteraan Petani. Balitpa, Puslitbangtan, Badan Litbang Pertanian. 23 Hal.
- BPS Provinsi Maluku. 2008. Maluku Dalam Angka. Badan Prusat Statistik Provinsi Maluku, Ambon.
- Burbey & Yusrial. 1989. Pemupukan NPK, Kapur, dan Hara Mikro serta Organik pada Padi Sawah Keracunan Besi. Laporan Hasil Penelitian Balittan Sukarami, MT. 1088/89.
- Departemen Pertanian. 2002. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman. Pusat Perlindungan Varietas Tanaman. Departemen Pertanian. 78 Hal.
- Hapsah, M.D. 2005. Potensi, Peluang, dan Strategi Pencapaian Swasembada Beras dan Kemandirian Pangan Nasional. Hal. 55-70. *Dalam* B. Suprihatno *et al.* (ed.) Inovasi Teknologi Padi Menuju Swasembada Beras Berkelanjutan. Buku Satu. Balitbangtan, Badan Litbang Pertanian.
- Harahap, Z., M. Ismunadji, J. Soejitno, A.M. Fagi, dan D.S. Damarjati. 1988. Perkembangan dan Sumbangan Penelitian untuk Pelestarian Swasembada Beras. Hal. 137-185. *Dalam* M. Syam *et al.* (ed.). Risalah Simposium II. Penelitian Tanaman Pangan. Buku II, Ciloto, 21-23 Maret 1988. Puslitbnagtan.
- Hartatik W., Sulaeman dan A. Kasno. 2010. Perubahan Sifat Kimia Tanah dan Ameliorasi Sawah Bukaaan Baru. http://balittanah.litbang.deptan.go.id/dokumentasi/buku/sawahbaru/sawah_bukaan_baru_04.pdf. Lahan Sawah Bukaaan Baru. Diakses pada bulan Nopember 2010.
- Lubis, E., Suwarno & M. Bustaman. 1999. Genetik Ketahanan Beberapa Varietas Lokal Padi Gogo terhadap Penyakit Blas. Balai Penelitian Tanaman Padi Sukamandi. Penelitian Pertanian Tanaman pangan V. 18:2:1999. Puslitbangtan.
- Makarim, A.K. & I. Las. 2005. Terobosan Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Irigasi melalui Pengembangan Model Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT). Hal. 115-127. *Dalam* B. Suprihatno *et al.* (ed.) Inovasi Teknologi Padi Menuju Swasembada Beras Berkelanjutan. Buku Satu. Balitbangtan, Badan Litbang Pertanian.
- Monografi Desa Tanah Merah. 2008. Monografi Wilayah Binaan Penyuluh Pertanian Tanah Merah Tahun 2008. Dinas Pertanian, Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah.
- Nursyamsi, D., D. Setyorini, & J. Sri Adiningsih. 1996. Pengelolaan Hara dan Pengaturan Drainase untuk Menanggulangi Kendala Produktivitas Sawah Baru. Hal. 113-127. *Dalam* Pros. Pertemuan Pembahasan dan Komunikasi Hasil Pen. Tanah dan Agroklimat. Cisarua, Bogor, 4-6 Maret 1997.
- Setyorini, D., L.R. Widowati & A. Kasno. 2006. Petunjuk Penggunaan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS) Versi 1.1. Balai Penelitian Tanah. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. 38 hal.
- Siregar, H., E. Suparnan, dan B. Siregar. 1993. Daya Hasil Galur Harapan Padi Sawah dan Interaksinya dengan Lingkungan. Penelitian Pertanian. Vol. 13 (1):12-15. Balittan, Maros.
- Suprihatno, B., Aan A. Daradjat, Satoto, Baehaki SE., I Nyoman Widiarta, A. Setyono, S. Dewi Indrasari, O.S. Lesmana, dan H. Sembiring. 2007. Deskripsi Varietas Padi. Badan Litbang Pertanian. BB Penelitian Tanaman Padi. 80 Hal.
- Suriadiakarta, D. Ardi dan Wiwik Hartatik. 2010. Teknologi Pengelolaan Hara Lahan Sawah Bukaaan Baru. <http://balittanah.litbang.deptan.go.id/dokumentasi/buku/tanahsawah/tanahsawah4.pdf>. Lahan Sawah Bukaaan Baru. Diakses pada bulan Nopember 2010.
- Susetyo, B. & Aunuddin. 1992. Petunjuk Praktikum Penggunaan Komputer-Mikro untuk Biologi Lingkungan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen Perguruan Tinggi, Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat, Institut Pertanian Bogor.
- Tirtowijono, S. 1988. Adaptasi dan Stabilitas Hasil Galur-Galur harapan Padi sawah. Penelitian Pertanian 8 (1) 9-11. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai Penelitian Tanaman Pangan Sukamandi.
- Zaini, Z., Burbey, N. Jalid, & A. Kahar. 1987. Teknologi Pengendalian Keracunan Besi pada Sawah Bukaaan Baru. Hal. 16-21. *Dalam* Risalah Alih Teknologi Balittan Sukarami, 14-15 Sept. 1987.

Lampiran 1. Data Karakteristik Varietas/Galur Umur 40 hss

Varietas	Stadia vegetatif (35-45 hss)				
	muka daun	warna daun	Sudut daun	warna pelepah	warna kaki
Hipa 5 Cepa	Agak kasar	Hijau	tegak	hijau	hijau
Hipa 6 Jete	kasar	Hijau	tegak	hijau	hijau
Ciapus	kasar	Hijau	tegak-agak miring	hijau	hijau
Maros	lembut	Hijau	tegak	hijau muda	hijau muda
Sarinah	kasar	Hijau	tegak	hijau	hijau
Cibogo	kasar	Hijau	tegak	hijau	hijau tua
Cigeulis	Agak kasar	Hijau	tegak	hijau	hijau
Mekongga	agak kasar	Hijau	tegak	hijau	hijau
Ciherang	kasar bagian bawah	Hijau	tegak	hijau	hijau
Conde	kasar	Hijau	tegak	hijau	hijau
Aek Sibundong	kasar	Hijau	tegak	hijau	hijau
Inpari 6 Jete	kasar	Hijau	tegak	hijau	hijau muda
Inpari 1	kasar	Hijau	tegak	hijau muda	hijau
BP1550-16-21-1	Licin	Hijau	tegak	hijau	hijau
IR 6510-24-3-6-3-2-3-1	Kasar	Hijau	tegak	hijau	hijau muda
Ciherang (Pemanding)	Kasar	Hijau	tegak	hijau	hijau

Lampiran 2. Deskripsi Beberapa Varietas Padi Sawah (Suprihatno *et al.*, 2007)

1. Sarinah

Metode seleksi	: Galur murni
Asal persilangan	: Populasi S3254-2G-21-2 (asal Sarinah Garut)
Golongan	: Cere
Umur tanaman	: 110-125 hari
Bentuk tanaman	: Tegak
Tinggi tanaman	: 107-116 cm
Anakan produktif	: 15-20 anakan
Warna kaki	: Hijau
Warna telinga daun	: Tidak berwarna
Warna lidah daun	: Tidak berwarna
Warna daun	: Hijau
Permukaan daun	: Kasar
Posisi daun	: Tegak
Posisi daun bendera	: Tegak
Warna batang	: Hijau
Kerebahan	: Tahan
Kerontokan	: Mudah
Bentuk gabah	: Ramping
Warna gabah	: Kuning bersih
Rata-rata hasil	: 6,98 t ha ⁻¹ GKG
Potensi hasil	: 8,0 t ha ⁻¹ GKG
Bobot 1000 butir	: 25,5 g
Tekstur nasi	: Pulen
Kadar amilosa	: 23,3 %
Ketahanan terhadap	
- Hama	: Agak tahan terhadap Wereng Coklat Biotipe 1 agak rentan biotipe 2 dan 3.
- penyakit	: Rentan terhadap tungro
Anjuran tanam	: Baik ditanam pada lahan sawah dataran sedang sampai tinggi
Pemulia	: Z.A. Simanullang, Aan A. Daradjat
Tim peneliti	: A. Rifki, Dede Kusdianan, Triny S. Kadir, I. Djatnika, M. Noch, Waluyo, Mariani P, Hamzah B, Mamat R, Supardi, Hardedi, M. Jumadi, Hendi A.M, Asep D, Dadang S, Gugum G, Diah Chandra, dan Ilma Hilmayanti
Dilepas tahun	: 2006

2. Inpari 6 Jete

Nomor Persilangan	: BP205D-KN-78-1-8
Asal persilangan	: Dakava line 85/Membramo
Golongan	: Cere Indica
Umur tanaman	: 118 hari
Bentuk tanaman	: Tegak
Tinggi tanaman	: 100 cm
Anakan produktif	: 15 batang
Warna kaki	: Hijau
Warna telinga daun	: Tidak berwarna
Warna lidah daun	: Tidak berwarna
Warna daun	: Hijau tua
Permukaan daun	: Kasar
Posisi daun	: Tegak
Posisi daun bendera	: Tegak
Warna batang	: Hijau
Kerebahan batang	: Tahan rebah
Leher malai	: Sedang
Kerontokan	: Sedang
Bentuk gabah	: Sedang ramping
Warna gabah	: Kuning
Jumlah gabah per malai	: 157 butir
Rata-rata hasil	: 6,82 t ha ⁻¹ GKG
Potensi hasil	: 8,60 t ha ⁻¹ GKG; 12 t ha ⁻¹ GKG
Bobot 1000 butir	: 28 g
Tekstur nasi	: Sangat Pulen
Kadar amilosa	: 18 %
Ketahanan terhadap	
- Hama	: Tahan terhadap hama Wereng Batang Coklat Biotipe 2 dan 3
- penyakit	: Tahan terhadap penyakit Hawar Daun Bakteri strain III, IV dan VIII.
Anjuran tanam	: Cocok untuk ditanam di sawah dataran rendah samapi sedang (\pm 600 m dpl).
Pemulia	: Buang Abdullah, Soewito Tjokrowidjojo, Sularjo dan Bambang Kustianto.
Peneliti	: Atito D., Endang Suhartatik, Anggiani Nasution, Heni Safitri, Angelita P. Lestari, Ema Herlina, Bachaki S.E., Neni E. Sumardi, Aris Hairmansis.
Teknisi	: Sudarno, Indarjo, Yusuf, Supartopo, Sail Hanafi, Yaya Suhaya, Suryono, G. Aliawati dan Panca Hadi Siwi.
Pengusul	: Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.

3. Hipa 5 Ceva

Nomor Persilangan	: H34
Asal persilangan	: A1/R32
Golongan	: Cere
Umur tanaman	: 114-129 hari
Bentuk tanaman	: Tegak
Tinggi tanaman	: 94-121 cm
Anakan produktif	: 7-15 anakan
Warna kaki	: Hijau
Warna telinga daun	: Tidak berwarna
Warna lidah daun	: Tidak berwarna
Warna daun	: Hijau
Permukaan daun	: Kasar
Posisi daun	: Mendatar
Posisi daun bendera	: Miring
Warna batang	: Hijau
Kerebahan	: Tahan
Kerontokan	: Mudah

Bentuk gabah	:	Ramping
Warna gabah	:	Kuning jerami
Jumlah gabah isi/malai	:	85-247 butir
Rata-rata hasil	:	7,3 t ha ⁻¹ GKG
Potensi hasil	:	8,4 t ha ⁻¹ GKG
Bobot 1000 butir	:	23-29 g
Tekstur nasi	:	Pulen, aromatic
Kadar amilosa	:	23,5 %
Ketahanan terhadap	:	
- Hama	:	Tahan terhadap Wereng Coklat Biotipe 2
- penyakit	:	Agak tahan Hawar Daun Bakteri strain IV, VIII, dan penyakit tungro
Anjuran tanam	:	Tidak ditanam pada daerah endemik OPT
Pemulia	:	Sutoto, Murdani D., Yulistira Nugraha, Sudibyo TWU
Peneliti	:	E. Lubis, Indrastuti, A. Rumanti, Yuni Widuastuti, Suwarno, A. Guswara, I.N. Widiarta, Triny S. Kadir, Allidawati, N. Ernawati, Suwarto, Untung Susanto,
Teknisi	:	dan Himawan Munada, P. Warsidi, Warsono, S. Sudirman, Ajat Sudrajat, A.A. Somad, Cecep Suparman, dan Sukirman
Dilepas tahun	:	2006

4. Ciherang

Nomor Persilangan	:	S3383-1D-PN-41-3-1
Asal persilangan	:	IR18349-53-1-3-1-3/2*IR19661-131-3-1-3/4*/IR64
Golongan	:	Cere
Umur tanaman	:	116-125 hari
Bentuk tanaman	:	Tegak
Tinggi tanaman	:	107-115 cm
Anakan produktif	:	14-17anakan
Warna kaki	:	Hijau
Warna telinga daun	:	Tidak berwarna
Warna lidah daun	:	Tidak berwarna
Warna daun	:	Hijau
Permukaan daun	:	Kasar pada bagian bawah
Posisi daun	:	Tegak
Posisi daun bendera	:	Tegak
Warna batang	:	Hijau
Kerebahan	:	Sedang
Kerontokan	:	Sedang
Bentuk gabah	:	Panjang ramping
Warna gabah	:	Kuning bersih
Jumlah gabah isi/malai	:	200 butir
Rata-rata hasil	:	6,0 t ha ⁻¹ GKG
Potensi hasil	:	8,5 t ha ⁻¹ GKG
Bobot 1000 butir	:	28 g
Tekstur nasi	:	Pulen
Kadar amilosa	:	23 %
Ketahanan terhadap	:	
- Hama	:	Tahan terhadap Wereng Coklat Biotipe 2 dan agak tahan biotipe 3.
- penyakit	:	Tahan Hawar Daun Bakteri strain III dan IV,
Anjuran tanam	:	Baik ditanam pada lahan sawah irigasi dataran rendah sampai dengan ketinggian 500 m dpl
Pemulia	:	Tarjat T., Z.A. Simanullang, E. Sumadi dan Aan A. Daradjat.
Dilepas tahun	:	2000